

Katekese Berlayar di **Dunia** **Digital**

Studi Dokumen Petunjuk untuk Katekese 2020
dan Kontekstualisasinya bagi Gereja Indonesia

Editor

Alexander Hendra Dwi Asmara, SJ

C. Putranto, SJ



Katekese Berlayar di Dunia Digital
Studi Dokumen Petunjuk untuk Katekese 2020
dan Kontekstualisasinya bagi Gereja Indonesia
1023001101
©2023 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	27	26	25	24	23

Editor : Alexander Hendra Dwi Asmara, SJ
Carolus Putranto, SJ

Penulis : FX. Heryatno Wono Wulung, SJ
C. Putranto, SJ

Alexander Hendra Dwi Asmara, SJ

FX. Dapiyantaa

YH. Bintang Nusantara

Ernest Justin, SJ

B.A. Rukiyanto, S.J.

Y.I. Iswarahadi, SJ dan Cecilia P. Sianipar

Editor Penerbit : Hubert Herianto, Erdian

Desainer : Hermanus Yudi

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr.

Yogyakarta, 6 Desember 2023

Imprimatur : YR. Edy Purwanto, Pr. -Vikjen. KAS

Semarang, 13 Desember 2023

ISBN 978-979-21-7856-2

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi

Pengantar dari Editor	5
Pengantar Komkat KWI	9
Daftar Isi	19
Petunjuk Untuk Katekese (2020): Kontinuitas dan Diskontinuitas dengan Pedoman Umum untuk Katekese (1997)	
FX. Heryatno Wono Wulung, SJ	21
Kembali ke <i>Kerygma</i>: Mengangkat Relevansi Katekumenat dan Mistagogi bagi Katekese Menurut Petunjuk untuk Katekese 2020	
C. Putranto, SJ	41
Belas Kasih sebagai Jembatan Antara Ortodoksi dengan Ortopraxi: Katekese dalam Paradigma Belas Kasih Menurut Petunjuk untuk Katekese 2020	
Alexander Hendra Dwi Asmara, SJ	61
Katekis: Dasar Panggilan dan Identitasnya Menurut Petunjuk untuk Katekese Tahun 2020	
FX. Dapiyanta	81
Keluarga Sebagai Lokus dan Fokus Katekese	
YH. Bintang Nusantara	101

Daftar Isi

Pengantar dari Editor	5
Pengantar Komkat KWI	9
Daftar Isi	19
Petunjuk Untuk Katekese (2020): Kontinuitas dan Diskontinuitas dengan Pedoman Umum untuk Katekese (1997)	
FX. Heryatno Wono Wulung, SJ	21
Kembali ke <i>Kerygma</i>: Mengangkat Relevansi Katekumenat dan Mistagogi bagi Katekese Menurut Petunjuk untuk Katekese 2020	
C. Putranto, SJ	41
Belas Kasih sebagai Jembatan Antara Ortodoksi dengan Ortopraxi: Katekese dalam Paradigma Belas Kasih Menurut Petunjuk untuk Katekese 2020	
Alexander Hendra Dwi Asmara, SJ	61
Katekis: Dasar Panggilan dan Identitasnya Menurut Petunjuk untuk Katekese Tahun 2020	
FX. Dapiyanta	81
Keluarga Sebagai Lokus dan Fokus Katekese	
YH. Bintang Nusantara	101

Ernest Justin, SJ 119

Katekese Dialog di Tengah-Tengah Ekumenisme dan Pluralisme Religius

B.A. Rukiyanto, SJ 131

Katekese Online dalam Dunia Orang Muda: Katekese dan Tantangan Budaya Digital

Y.I. Iswarahadi, SJ dan Cecilia P. Sianipar 151

Biodata Penulis 171

PETUNJUK UNTUK KATEKESE (2020): KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS DENGAN PEDOMAN UMUM UNTUK KATEKESE (1997)

FX. Heryatno Wono Wulung, SJ

Pendahuluan

Pada tanggal 25 Juni 2020, Uskup Salvatore Fisichella, sebagai ketua Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, menyampaikan penggunaan Petunjuk untuk Katekese kepada Gereja. Bapak Uskup Fisichella menyatakan bahwa publikasi 'Petunjuk untuk Katekese' merupakan berita gembira. Selama kurang lebih 5 tahun para ahli kateketik, teologi pastoral, Kitab Suci, misiologi, uskup, imam, religius laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai negara telah melakukan diskusi, konsultasi, dan sinergi yang efektif dan produktif untuk menghasilkan suatu 'Petunjuk untuk Katekese' yang diharapkan betul-betul memberikan pedoman yang jelas dan bermanfaat bagi pelaksanaan dan pembaruan katekese di tengah-tengah budaya digital dan globalisasi budaya zaman sekarang. Karena itu, Uskup Fisichella juga menyatakan bahwasannya publikasi 'Petunjuk untuk Katekese' ini merupakan hasil kerja keras yang pantas dibanggakan dan disyukuri oleh seluruh Gereja. Uskup menegaskan bahwa katekese selalu bermakna untuk kehidupan dan perkembangan komunitas kristiani.

KATEKESE DIALOG DI TENGAH- TENGAH EKUMENISME DAN PLURALISME RELIGIUS

B.A. Rukiyanto, SJ

Pendahuluan

Globalisasi telah mengubah situasi masyarakat zaman sekarang. Perjumpaan antarbangsa terjadi di mana-mana. Ada banyak alasan orang berpindah ke negara lain, misalnya karena alasan studi, alasan pekerjaan ataupun pelarian diri dari peperangan atau kekerasan. Di sekolah-sekolah, universitas-universitas, maupun di tengah-tengah masyarakat pada umumnya, terjadi perjumpaan orang dengan latar belakang iman dan agama yang berbeda-beda. Perjumpaan itu menjadi tantangan bagi Gereja untuk mengubah pendekatannya dalam berelasi dengan umat beragama lain. Di samping itu, ada keprihatinan tentang jumlah perkawinan campur yang meningkat. Situasi baru ini mendesak Gereja untuk memperbaiki pelayanan pastoral dan program katekesanya (PK 343).

Situasi keberagaman dan perjumpaan antarumat beragama di Indonesia merupakan hal yang sudah biasa. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Menurut sensus penduduk yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, ada 1.331 suku bangsa di Indonesia⁴⁷ Di Indonesia juga terdapat enam agama resmi yang ada di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha,

47 BPS. (2016). "Mengulik data suku di Indonesia," diunduh dari <https://bungokab.bps.go.id/news/2016/01/01/3/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> pada 20 Juni 2022.

dan Konghucu. Di samping itu, masih ada banyak agama dan kepercayaan asli Indonesia.

Sebagai bangsa Indonesia, kita bersyukur karena kita mempunyai falsafah bangsa, yaitu Pancasila dengan semboyan bangsa *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda suku dan agama tetapi tetap satu bangsa, bangsa Indonesia. Dasar negara Pancasila ini yang menyatukan kita sebagai bangsa dan memungkinkan untuk bekerja sama dan bergotong-royong membangun bangsa dan negara.

Situasi pluralitas ini memerlukan tanggapan Gereja secara bijak dalam berkatekese. Paus Fransiskus melalui ensiklik ketiganya, *Fratelli Tutti* (FT), tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial (3 Oktober 2020) mengajak seluruh umat manusia untuk menjalin persaudaraan yang sejati agar tercipta dunia yang damai karena kita semua adalah anak-anak Allah Pencipta yang sama (FT 5). Ensiklik *Fratelli Tutti* banyak mengutip *Dokumen Abu Dhabi*, yaitu *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama* di Abu Dhabi yang ditandatangani di Kairo pada 4 Februari 2019 oleh Paus Fransiskus dan tokoh Muslim dunia, yaitu Sheikh Ahmad Al-Tayyeb, Imam Besar Al-Azha. Naskah dokumen tersebut ditandatangani saat berlangsungnya Konferensi Global tentang Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama di ibu kota Uni Emirat Arab (UEA) pada 3-5 Februari 2019.

Dokumen Abu Dhabi ini menjadi tonggak yang sangat penting untuk membangun perdamaian dan menciptakan keharmonisan dalam hidup bersama di antara umat beragama (*Dokumen Abu Dhabi*, 2019: 6-7). Paus Fransiskus mendesak agar dokumen ini disebarluaskan sampai ke akar rumput, kepada semua orang yang beriman kepada Allah. *Dokumen Abu Dhabi* sangat bernilai di tengah-tengah banyaknya konflik di dunia, seperti perlombaan senjata, ketidakadilan sosial, korupsi, terorisme, diskriminasi, ekstremisme, dan kemerosotan moral.

Kerinduan untuk menjalin persaudaraan sejati antarumat beragama dan perdamaian dunia di tengah-tengah konflik yang ada, mendorong Gereja untuk berkatekese juga di hadapan konteks budaya kontemporer, khususnya dalam situasi pluralisme dan kompleksitas dunia. Konteks ekumenis dan pluralisme agama juga menjadi perhatian *Petunjuk untuk*

Katekese (PK 343-353) untuk mengembangkan katekese dialogal. *Petunjuk untuk Katekese* yang diundangkan pada 23 Maret 2020 memberikan empat konteks berkaitan dengan pluralisme agama, yaitu konteks ekumenis, konteks hubungan dengan agama Yahudi, konteks agama-agama lain, dan konteks gerakan-gerakan religius baru.

Sebelum membahas katekese dalam keempat konteks itu, akan dibahas apa itu katekese dialogal, apa yang mendasarinya, dan bagaimana Gereja menanggapi situasi pluralitas ini melalui ajaran-ajarannya, serta sikap Paus Fransiskus sebagai pimpinan tertinggi Gereja dalam mengembangkan semangat dialog dengan para pimpinan dan umat beragama lainnya.

Katekese Dialogal

Gereja ada untuk mengevangelisasi (*Evangelii Nuntiandi* 59). Evangelisasi menjadi tugas utama Gereja. Kaitan erat antara evangelisasi dan katekese menjadi kekhasan *Petunjuk untuk Katekese* yang baru ini. *Petunjuk untuk Katekese* ini merujuk pada Sinode tentang *Evangelisasi Baru untuk Penerusan Iman Kristiani* dan Seruan Apostolik Paus Fransiskus *Evangelii Gaudium* (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru 2022: 15). Katekese merupakan bagian dari dinamika evangelisasi baru yang perlu disesuaikan dengan situasi dan tantangan baru Gereja masa kini.

Dalam *Petunjuk untuk Katekese 2020*, pewartaan pertama (*kerygma*) kembali ditekankan, yaitu pewartaan Kristus sebagai wahyu Allah untuk menyelamatkan manusia sebagai tanda belas kasih Allah terhadap manusia pendosa. Pewartaan Kristus menjadi pusat dari semua kegiatan evangelisasi dan upaya untuk memperbaiki Gereja. Pewartaan Kristus dilakukan dengan berbagai cara melalui proses katekese. Ada tiga macam prinsip yang digunakan dalam katekese, yaitu katekese sebagai karya misioner, katekese belas kasih, dan katekese dialogal.

Di dalam tulisan ini, katekese dialogal akan dibahas lebih dalam lagi. Gereja dipanggil untuk berdialog dengan orang-orang pada zaman sekarang (PK 53). Akar dari dialog ini adalah misteri Allah sendiri yang masuk ke dalam dialog intim dengan manusia melalui Yesus. Dialog itu merupakan inisiatif yang bebas dan cuma-cuma, yang bertolak dari cinta kasih dan tidak diukur berdasarkan kualitas teman bicara. Dialog berlaku

untuk semua orang tanpa perbedaan. Pada masa kini, dialog menjadi sumbangan yang berharga untuk menciptakan perdamaian dunia.

Katekese zaman sekarang perlu menekankan *gaya dialog*, sebagaimana dilakukan Yesus ketika berjumpa dengan perempuan Samaria di sumur, dan Ia berdialog untuk membimbingnya menemukan air hidup (*bdk.* Yoh. 4:5-42). Dengan cara ini, katekese merupakan "*laboratorium dialog*" yang autentik, yang mempertemukan pribadi-pribadi sampai pada kedalamannya sekaligus dengan kompleksitasnya di tengah-tengah masyarakat dan budaya kontemporer. Katekese, dengan demikian, menjadi dialog pastoral yang menjangkau hati semua orang yang berbeda dari kita, dengan tetap menampilkan identitas kristiani kita sembariewartakan Injil, tanpa jatuh ke dalam relativisme (PK 54).

Katekese dialogal sangat relevan diterapkan di Indonesia yang diwarnai dengan keberagaman agama, kepercayaan, budaya, dan suku. Melalui katekese dialogal ini kita diharapkan dapat berjumpa dengan saudara-saudara yang beragama dan berkepercayaan lain, yang berasal dari berbagai latar belakang suku dan budaya sehingga tercipta kerukunan antarumat beragama untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan falsafah bangsa Pancasila dengan semboyan negara *Bhinneka Tunggal Ika*.

Konflik-konflik antaragama dan antarsuku yang kadang terjadi di beberapa daerah di Indonesia akan dapat teratasi ketika kita mengedepankan dialog. Dialog mengandaikan adanya keterbukaan satu sama lain. Dialog merupakan bentuk komunikasi yang terjalin untuk saling memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain (Rukiyanto, 2020: 95). Dibutuhkan kerendahan hati untuk dapat menghargai dan menghormati, orang lain. Melalui dialog dan kerja sama dengan umat beragama lain, kita diajak untuk menghargai dan mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan nilai-nilai sosio-budaya yang ada pada kelompok lain (*Nostra Aetate* 2). Dengan demikian, konflik antaragama dan antarsuku dapat dihindarkan. Katekese dialogal menjadi bentuk yang sangat penting dan relevan untuk mewujudkan perdamaian dan persaudaraan di antara umat beragama dan demi persatuan dan kesatuan seluruh bangsa Indonesia.

Dasar Teologis Katekese Dialogal

Konsili Vatikan II telah menghasilkan 16 dokumen yang menunjukkan bahwa Gereja telah memperbarui pemahaman diri dan tugas perutusannya di zaman sekarang. Di antara dokumen-dokumen itu, *Unitatis Redintegratio* dan *Nostra Aetate* menjadi dasar ajaran yang kuat dalam mengembangkan semangat ekumene dan dialog dengan umat beragama lain.

Melalui *Unitatis Redintegratio* (UR), Gereja Katolik merangkul Gereja-Gereja lain dengan sikap 'bersaudara penuh hormat dan cinta kasih' (UR 3) dan mengajak mereka untuk bekerja sama dalam berbagai macam usaha demi terwujudnya kesejahteraan umum dan nilai-nilai keadilan, kebenaran, kerukunan, semangat persaudaraan dan persatuan (UR 4). Harapannya melalui kegiatan ekumene, hambatan-hambatan yang menghalang-halangi persekutuan gerejawi dapat teratasi, dan semua orang kristiani dapat dihimpun untuk membentuk kesatuan Gereja yang satu dan tunggal, sebagaimana dikehendaki oleh Kristus sendiri.

Melalui *Nostra Aetate*, Gereja Katolik mengakui dan menghargai kebenaran dan kesucian agama-agama lain. Gereja melihat bahwa cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran mereka "memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang" (NA 2). Dengan demikian, Gereja mendorong para anggotanya untuk menghargai agama-agama dan kepercayaan lain, serta mengadakan dialog dan kerja sama dengan umat beragama lain agar tercipta persaudaraan yang sejati di antara seluruh umat manusia, tanpa diskriminasi warna kulit, kondisi hidup dan agama (NA 5).

Gereja yang Berdialog

Para uskup Asia merumuskan tiga ciri Gereja di Asia, yaitu Gereja yang berdialog dengan budaya-budaya Asia, Gereja yang berdialog dengan agama-agama dan kepercayaan lain, serta Gereja yang berdialog dengan masyarakat yang miskin.⁴⁸ Perumusan ketiga ciri Gereja Asia ini

48 Rukiyanto, B.A. (2018a), "Gereja menurut Federasi Konferensi Waligereja-Konferensi Waligereja Asia," dalam *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*, ed. Ignatius L. Madya Utama, 67-84. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 69.

menunjukkan peranan dialog sebagai hal yang sangat penting bagi Gereja-Gereja di Asia. Melalui ketiga dialog itu, Gereja-Gereja di Asia akan mampu diterima dan dihargai oleh masyarakat, dan berperan untuk mengatasi berbagai macam konflik yang terjadi serta mewujudkan masyarakat yang harmonis, menghargai martabat manusia, serta memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

Paus Fransiskus sendiri menginginkan Gereja kita sebagai Gereja yang berdialog.⁴⁹ Ia melukiskan wajah Gereja sebagai pendamai dan penghubung jalan. Gereja perlu hadir sebagai sarana rekonsiliasi dan perantara dalam menumbuhkan kultur perjumpaan atau dialog sehingga semua yang terpisah dapat disatukan kembali. Gereja yang berdialog merupakan sebuah panggilan; panggilan untuk belajar menerima kelompok lain, termasuk umat beragama lain.

Dalam banyak kesempatan, Paus Fransiskus memberikan keteladanan dalam hal berdialog dengan umat beragama lain. Pada 4 Februari 2019, Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb, telah menandatangani *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama* di Abu Dhabi. Pada 12 Februari 2016, Paus Fransiskus bertemu Patriark Kirill, pemimpin tertinggi Gereja Ortodoks Rusia, di ibu kota Kuba, Havana, dan membuat Deklarasi Havana dengan harapan untuk membentuk persatuan Gereja. Pertemuan ini dipandang sebagai suatu momen simbolik dalam sejarah relasi antara Gereja Katolik dan gereja-gereja Ortodoks Timur sebagai satu kesatuan komunitas. Gereja Katolik dan gereja-gereja Ortodoks terpecah karena Skisma Besar tahun 1054.

Pada 20 September 2016, Paus Fransiskus bertemu dengan para pemimpin agama di Assisi, Italia, pada Hari Doa Sedunia untuk mendoakan perdamaian dunia dan berdoa bagi para korban perang.⁵⁰ Pada 21 November 2019, Paus Fransiskus bertemu dengan Pemimpin Tertinggi Agama Buddha di Thailand, Somdej Phra Maha Muneewong, di Kuil Ratchabophit, di

49 Rukiyanto, B.A., (2018b), "Gereja menurut Paus Fransiskus," dalam *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*, ed. Ignatius L. Madya Utama, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 95 – 99.

50 "Paus Bertemu Para Pemimpin Agama Lain di Italia," diunduh dari <https://www.voaindonesia.com/a/paus-bertemu-pemimpin-agama-lain/3516989.html> pada 20 Juni 2022.

Bangkok.⁵¹ Pada 5-8 Maret 2021, Paus Fransiskus mengunjungi Irak, bertemu dengan pimpinan Shiah, Ayatollah Ali al-Sistani di Najaf, dan mengeluarkan pernyataan bersama melawan ekstemisme.⁵² Setelahnya, Paus Fransiskus menggelar kebaktian lintas agama di Kota Kuno Ur, di Provinsi Dhi Qar, Irak, pada 6 Maret 2021. Di Ur, kota kuno yang diyakini sebagai tempat kelahiran Nabi Ibrahim, bapak agama-agama samawi, yakni Kristen, Yahudi, dan Islam, Paus memimpin doa bagi kaum minoritas yang teraniaya di Irak. Paus juga menyerukan pentingnya persaudaraan antaragama, perdamaian, toleransi, solidaritas, dan perlindungan bagi minoritas teraniaya.⁵³

Pada 4 Oktober 2021, Paus Fransiskus bersama para pemimpin agama lain, termasuk Uskup Agung Canterbury, Justin Welby dan Pemimpin Gereja Ortodoks Bartholomew, serta perwakilan dari agama Islam, Yudaisme, Hindu, Sikh, Buddha, Konfusianisme, Taoisme, Zoroastrianisme, dan Jainisme mengeluarkan seruan bersama untuk Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim (COP26) guna menawarkan solusi nyata bagi upaya menyelamatkan planet bumi dari krisis ekologi.⁵⁴

Di samping keteladanan dan usaha-usaha dialog yang dilakukan oleh Paus Fransiskus sebagai pimpinan tertinggi Gereja Katolik, ada banyak dokumen Gereja yang membahas dialog antaragama ataupun pandangan Gereja terhadap agama-agama dan kepercayaan lain. Menjadi tugas Gereja sekarang untuk mengembangkan katekese dialogal agar semangat dialog juga makin dikembangkan dan diwujudkan nyata oleh seluruh umat Katolik. Dokumen *Petunjuk untuk Katekese* 2020 dapat menjadi pedoman bagi para uskup, imam, dan katekis untuk mengembangkan katekese dialogal ini.

51 Ardi Priyatno Utomo. "Berkunjung ke Thailand, Paus Fransiskus Temui Pemimpin Tertinggi Agama Budha," diunduh dari <https://internasional.kompas.com/read/2019/11/21/14400811/berkunjung-ke-thailand-paus-fransiskus-temui-pemimpin-tertinggi-agama?page=all> pada 20 Juni 2022.

52 "List of Pastoral Visits of Pope Francis," diunduh dari https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_pastoral_visits_of_Pope_Francis pada 20 Juni 2022.

53 "Paus Fransiskus Menekankan Pentingnya Persaudaraan Antar-agama," diunduh dari <https://www.kompas.id/baca/internasional/2021/03/07/paus-fransiskus-menekankan-pentingnya-persaudaraan-antaragama> pada 20 Juni 2022.

54 "Paus Fransiskus Ikut Serukan Upaya Bersama Atasi Perubahan Iklim," diunduh dari <https://mediaindonesia.com/internasional/437543/paus-fransiskus-ikut-serukan-upaya-bersama-atasi-perubahan-iklim> pada 20 Juni 2022.

Gereja adalah realitas dialogis karena keberadaannya sebagai gambaran Allah Tritunggal yang dijiwai oleh Roh Kudus. Kesatuan Allah Tritunggal menjadi dasar kesatuan umat kristiani. Sebagai realitas dialogis, Gereja terus memajukan kesatuan para murid Kristus. Berbagai kegiatan gerejawi ditandai oleh *dimensi ekumenis*, begitu pula katekese (PK 344). Berkat tuntunan Roh Kudus, Gereja Katolik terus-menerus mengusahakan kesatuan sempurna seluruh murid Kristus, sebagaimana dikehendaki oleh Yesus Kristus (*bdk.* Yoh. 17:20-23), bersama dengan Gereja-Gereja lainnya.

Kesatuan para murid Kristus dimungkinkan atas dasar pembaptisan, Kitab Suci, dan warisan iman bersama. Secara istimewa, pada masa sekarang, pengalaman dalam berbagi *kemartiran* menjadi jembatan untuk makin mengusahakan kesatuan umat kristiani sedunia. Paus Fransiskus menyebutnya sebagai “ekumene darah”, kesaksian para martir kristiani dari berbagai denominasi Gereja dalam membela iman kristiani dari zaman ke zaman, yang sekarang sudah mengalami kesatuan sempurna dengan Allah Bapa dan menjadi pendukung doa-doa kita kepada Allah.⁵⁵

Di Indonesia terdapat banyak denominasi Gereja. Pelbagai denominasi yang ada dapat dikategorikan dalam tiga aliran besar, yaitu Gereja Katolik, Gereja-gereja Kristen Protestan, dan Gereja Ortodoks. Para uskup Indonesia tergabung dalam Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), sedangkan Gereja-gereja Kristen Protestan disatukan dalam Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), yang beranggotakan 95 Sinode Gereja.⁵⁶ Gereja-gereja Kristen Protestan dikelompokkan menurut ajaran teologi, kelompok etnis, bahasa pengantar, atau gabungan ketiganya. Gereja Ortodoks Indonesia diakui resmi oleh Dirjen Bimas Kristen sebagai Lembaga Gerejawi pada 1996, yang berada di bawah Sinode *Genuine Greek Orthodox Church* (GGOC) sejak 2019.⁵⁷ Gereja Ortodoks Indonesia terdiri dari 32 komunitas yang tersebar di seluruh Indonesia.⁵⁸

55 Fransiskus. (2016). “Solemnity of the Conversion of Saint Paul the Apostle - Celebration of Vespers (25 January 2016),” diunduh dari www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2016/documents/papa-francesco_20160125_vespri-conversione-san-paolo.html pada 20 Juni 2022.

56 “Tentang KWI,” diunduh dari <https://www.kawali.org/profil-kwi> pada 20 Juni 2022; “Sinode Gereja Anggota PGI,” diunduh dari <https://pgi.or.id/sinode-gereja-anggota-pgi> pada 20 Juni 2022.

57 “Gereja Ortodoks Indonesia,” diunduh dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Ortodoks_Indonesia pada 21 Juni 2022.

58 “Paroikia,” diunduh dari <https://gerejaorthodox.id/paroikia/> pada 20 Juni 2022.

Pewartaan Injil dan katekese merupakan sarana yang relevan untuk membina ekumene sekaligus untuk mengembangkan dialog antarumat kristiani. Di samping itu, komitmen yang sama untuk memajukan kesatuan umat kristiani merupakan “jalan dan alat yang dapat dipercaya untuk evangelisasi di dunia” (PK 344). Evangelisasi akan efektif ketika Gereja-Gereja mewartakan hidup dalam persatuan dan persaudaraan sejati. Sebaliknya jika Gereja-Gereja terpecah-belah, bersaing satu sama lain ataupun saling menjatuhkan, maka Gereja-Gereja tidak akan dipercaya ketika mewartakan tentang belas kasih Allah. Sebab, Gereja-Gereja sendiri tidak menunjukkan belas kasih Allah ketika saling bermusuhan.

Dengan demikian, dalam konteks terjadinya perpecahan di antara umat kristiani di tempat tertentu, katekese perlu memperhatikan hal-hal yang dapat memajukan kesatuan umat kristiani. *Pertama-tama*, katekese perlu menyadarkan umat bahwa perpecahan merupakan luka parah yang tidak dikehendaki oleh Tuhan Yesus. Umat Katolik dipanggil untuk aktif dalam gerakan ekumenis, terutama dengan doa-doa untuk persatuan umat kristiani (*bdk.* UR 1 dan 8).

Kedua, katekese perlu “menunjukkan dengan jelas dan dengan cinta kasih ajaran iman Katolik dengan menghormati secara khusus tata urutan dan hierarki kebenaran (*bdk.* UR 11) dan dengan menghindari ungkapan-ungkapan dan cara-cara menjelaskan ajaran yang dapat menjadi rintangan untuk dialog” (PK 345). Dalam katekese, iman Katolik perlu diuraikan secara lebih mendalam dan lebih cermat. Metode dan bahasa yang dipakai hendaknya dapat juga dipahami Gereja-Gereja lainnya. Ketika menguraikan ajaran-ajaran, perlu dijelaskan adanya tata urutan dan hierarki kebenaran-kebenaran ajaran Katolik karena memiliki hubungan yang berbeda-beda dengan dasar iman kristiani (UR 11).

Dibedakan antara kebenaran-kebenaran pada level tujuan akhir, seperti misteri Allah Tritunggal dan Inkarnasi, dan kebenaran-kebenaran pada level sarana untuk keselamatan, seperti tujuh sakramen dan pewaris apostolik.⁵⁹ Perbedaan ajaran di antara umat kristiani terjadi bukan pada

59 “Hierarchy of Truths,” diunduh dari <https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/hierarchy-truths#:~:text=The%20term%20%22hierarchy%20of%20truths%22%20refers%20to%20the,along%20been%20recognized%20in%20various%20ways%20by%20theologians> pada 20 Juni 2022.

kebenaran-kebenaran utama pada level tujuan akhir, melainkan pada kebenaran-kebenaran pada level sarana-sarana untuk keselamatan, yang berada di bawah kebenaran-kebenaran utama.

Berdasarkan perbedaan level kebenaran-kebenaran itu, ada yang disebut dogma, yaitu ajaran yang tidak dapat sesat (*infallible*) yang diimani sebagai wahyu ilahi, misalnya dogma Keilahian Kristus dan dogma Maria Diangkat ke Surga. Ada yang disebut ajaran yang tidak dapat sesat, tetapi bukan sebagai wahyu ilahi, seperti ajaran tentang Sakramen Imamat yang hanya diberikan untuk laki-laki. Ada ajaran yang tidak bersifat *infallible*, misalnya tingkatan tahbisan (diakon, imam, dan uskup). Ada juga pandangan teologis dari para teolog yang diterima Gereja. Harapannya, melalui penjelasan tentang hierarki kebenaran ajaran itu, jalan yang mendorong semua mitra dialog untuk berlomba-lomba secara persaudaraan menuju pengertian yang makin mendalam tentang Kristus menjadi terbuka lebar.

Ketiga, katekese perlu “menyampaikan secara benar ajaran dari Gereja-Gereja lain dan komunitas-komunitas gerejawi” (PK 345). Dalam penyampaian ajaran itu, perlu ditunjukkan, disertai dengan fakta-fakta sejarah singkat, hal yang mempersatukan orang-orang kristiani sekaligus hal yang memisahkan mereka. Hal-hal yang menyatukan umat kristiani, misalnya ajaran tentang Yesus Kristus dan Allah Tritunggal serta syahadat. Hal-hal yang memisahkan umat kristiani, misalnya perbedaan tentang sakramen-sakramen, tentang primat Paus, tentang *filioque* (perbedaan syahadat Nicea-Konstantinopel antara Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks), dan lain-lain. Sejarah terjadinya perbedaan-perbedaan itu dapat dijelaskan secara singkat di dalam katekese.

Katekese mempunyai nilai edukatif, yaitu mempunyai tugas untuk menumbuhkan kerinduan akan persatuan umat kristiani dalam diri mereka yang menerima katekese. Umat perlu didorong untuk berelasi dengan umat beriman lainnya, dengan menguatkan jati diri mereka sebagai orang Katolik sekaligus menghormati iman orang-orang lain (PK 345).

Di tengah-tengah keanekaragaman budaya dan agama serta kepercayaan, gerakan ekumene di Indonesia sudah dikembangkan. Gerakan ekumene ini bertujuan untuk membangun kesatuan antara Gereja-Gereja di Indonesia, terlebih dalam hal bertindak bersama-sama, bukan dalam hal

ajaran ataupun ibadah. Beberapa kegiatan ekumene yang sudah dilakukan dengan baik di Indonesia, misalnya penerjemahan Kitab Suci, aksi sosial bersama, perayaan Natal bersama, dan pembuatan surat gembala Natal bersama. Gerakan ekumene ini pada akhirnya mengarah pada terciptanya kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Pekan doa sedunia untuk persatuan umat kristiani yang setiap tahun diadakan pada 18-25 Januari menjadi sarana yang sangat baik untuk mengembangkan persatuan umat kristiani. Setiap keuskupan biasanya membuat doa-doa untuk melaksanakan pekan doa sedunia itu. Umat Katolik perlu mendoakannya dan mengajak umat kristiani dari Gereja-Gereja lainnya untuk ikut serta mendoakannya. Kebiasaan baik berkaitan dengan pekan doa sedunia itu terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Para pemimpin Gereja dari berbagai macam denominasi mengadakan ibadah ekumene untuk mendoakan persatuan umat kristiani pada pekan doa sedunia. Kebiasaan baik ini perlu dilakukan juga di daerah-daerah lain agar persatuan umat kristiani makin dapat terwujud.

Kerja sama antara umat Katolik dan umat Kristen lainnya dalam berkatekese juga perlu diadakan guna melengkapi katekese yang sudah biasa diberikan kepada umat Katolik. Kerja sama semacam ini akan membantu terjadinya persatuan umat kristiani. Katekese yang diberikan adalah ajaran-ajaran yang menyatukan, seperti ajaran tentang Yesus Kristus, Allah Tritunggal, tentang Kitab Suci (kecuali kitab-kitab Deuterokanonika), dan aneka hal lainnya yang diterima baik oleh umat Kristen Katolik maupun oleh umat Kristen Protestan. Dengan demikian, penting untuk mengemukakan keyakinan bersama yang menyatukan. Prinsip hierarki kebenaran dapat menjadi pedoman kita untuk mencari ungkapan bersama dalam pewartaan, pelayanan, maupun kesaksian (PK 346).

Katekese dalam Konteks Agama-Agama Lain

Fenomena pluralisme agama terjadi di mana-mana, tidak hanya di Indonesia, akibat arus migrasi dari negara satu ke negara lainnya dengan berbagai alasan. Perjumpaan dengan agama-agama yang berbeda mengubah cara kita menghayati pengalaman iman, membuat orang beriman sampai pada pertanyaan tentang kebenaran isi iman dan persoalan

kebebasan untuk memilih agama (PK 349). Situasi baru ini mendorong Gereja untuk merefleksikan makna hubungannya dengan agama-agama lain, sekaligus memikirkan pembentukan kateketis anggota Gereja dalam konteks pluralisme agama. Dalam refleksi ini “dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang *tob* memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang” (NA 2).

Dalam situasi pluralisme agama ini, katekese perlu memperhatikan beberapa hal berikut (PK 350). *Pertama*, katekese perlu memperdalam dan memperkuat *identitas* umat beriman, terlebih dalam konteks minoritas, dengan mendalami Injil sekaligus mengenal isi ajaran agama-agama lain melalui proses inkulturasi iman yang mendalam. *Kedua*, katekese perlu membantu umat beriman agar dapat melakukan suatu disermen tentang agama-agama lain, dengan mengakui dan menghargai benih-benih Sabda yang ada di dalam agama-agama lain dan dengan meninggalkan apa yang tidak sesuai dengan iman kristiani. *Ketiga*, katekese perlu mendorong umat beriman supaya mempunyai *semangat misioner*, dengan memberikan *kesaksian* iman, *bekerja sama* dalam membela martabat manusia, mempunyai semangat *dialog* yang ramah dan santun, dan kalau memungkinkan, *pewartaan* Injil secara langsung.

Secara khusus perlu diperhatikan hubungan dengan umat beriman Islam. Di tengah kebangkitan gerakan fundamentalisme yang keras, Gereja, dalam program katekesenya, mesti mendorong umat untuk mengenal dan berjumpa dengan umat Islam sebagai sarana yang tepat untuk menghindari generalisasi yang dangkal dan berbahaya (PK 351).

Katekese dalam Hubungan dengan Agama Yahudi

Di Indonesia, menurut Yaakov Baruch, seorang rabi Yahudi dari Minahasa, Sulawesi Utara, penganut Yahudi yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara kurang lebih berjumlah 200 orang.⁶⁰ Mayoritas penganut Yahudi

60 “Media Asing Soroti Kehidupan Penganut Yahudi di Indonesia,” diunduh dari <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-121915387/media-asing-soroti-kehidupan-penganut-yahudi-di-indonesia> pada 20 Juni 2022.

itu merupakan keturunan pedagang dari Eropa dan Irak yang datang ke Indonesia sebelum Perang Dunia kedua. Kebanyakan mereka tinggal di Minahasa. Tidak mengherankan, di Tondano, Kabupaten Minahasa, ada sebuah tugu menorah raksasa yang merupakan simbol Yahudi setinggi 18 m, salah satu yang terbesar di dunia. Di Minahasa juga ada rumah ibadat bagi penganut Yahudi, yaitu Sinagoga Shaar Hasyamayim.

Gereja menghargai bangsa Yahudi sebagai bangsa pertama yang dipilih oleh Allah dalam menerima Sabda Allah sebagai warisan bersama yang dapat menggerakkan semua orang menuju persahabatan dan dialog (*bdk.* NA 4). Gereja sendiri menyadari adanya ikatan dengan bangsa Yahudi. Gereja, umat Allah dalam Perjanjian Baru, berakar pada Yudaisme sehingga masuk dalam sejarah keselamatan. Yesus, yang menjadi akar dan sumber Gereja, adalah seorang Yahudi. Yesus diakui sebagai Sang Mesias yang merupakan pemenuhan dari nubuat-nubuat Perjanjian Lama.

Dengan demikian, karena mempunyai ikatan yang erat, diperlukan adanya dialog yang jujur dan tanpa prasangka antara Yahudi dan Kristiani. Dialog yang demikian akan membantu Gereja untuk memahami secara lebih baik beberapa segi kehidupannya sendiri, melalui kekayaan-kekayaan rohani yang ada dalam Yudaisme. Di samping itu, dialog juga bertujuan untuk melawan dengan tegas setiap bentuk antisemitisme dan membuat komitmen bersama demi terwujudnya perdamaian, keadilan, dan perkembangan bangsa-bangsa (PK 347). Karena latar belakang itu, Gereja dalam berkatekese perlu memperhatikan secara khusus agama Yahudi dan tema-tema Yudaisme (PK 348). Beberapa pokok penting berikut perlu diperhatikan. *Pertama*, agama Yahudi tidak kita anggap sebagai suatu agama lain, karena kristianitas memiliki dasar-dasarnya dalam Yudaisme. Tradisi Kristiani dan Yahudi mempunyai hubungan unik: Yesus adalah seorang Yahudi, hidup dan bertumbuh dalam tradisi Yahudi serta menjadi ahli tradisi Yahudi pada masa-Nya.

Kedua, Sabda Allah merupakan realitas unik yang mempunyai wujud konkret dalam konteks sejarah setiap orang. Sabda Allah memiliki ekspresi historisnya dalam Taurat yang menyatakan campur tangan Allah demi bangsa Israel, dan yang akhirnya memiliki kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus. *Ketiga*, Perjanjian Lama merupakan bagian integral dari

Kitab Suci Kristiani. Gereja menyaksikan imannya kepada satu-satunya Allah, pencipta kedua Perjanjian, dan dengan demikian menolak setiap pertentangan yang mungkin terjadi di antara keduanya. *Keempat*, Perjanjian Baru tidak menggantikan Perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel, tetapi menerima dan memenuhinya. Perjanjian pertama tidak pernah dihapuskan (*bdk.* Rm. 11:28-29), dan menemukan penggenapannya secara penuh dalam perjanjian yang telah digenapi oleh Yesus dalam misteri keselamatan-Nya. *Kelima*, Gereja dan agama Yahudi bukan merupakan dua jalan keselamatan. Pengakuan akan Yesus Kristus sebagai juru selamat dunia tidak mengecualikan keselamatan bagi orang-orang Yahudi. Gereja sendiri “mendambakan hari yang hanya diketahui oleh Allah, saatnya semua bangsa serentak akan menyerukan Tuhan, dan mengabdikan-Nya dengan bahu-membahu” (Zef. 3:9; NA 4).

Katekese dalam Konteks Gerakan-Gerakan Religius Baru

Dewasa ini, di berbagai wilayah di seluruh dunia, muncul gerakan-gerakan keagamaan baru yang memiliki denominasi-denominasi dan sumber-sumber baru: kelompok-kelompok yang mengacu pada kristianitas tetapi serentak menjauhkan diri dari kristianitas karena perbedaan-perbedaan ajaran yang penting; kelompok yang bersumber dari agama-agama Timur dan atau dari kultus-kultus tradisional; kelompok dengan unsur-unsur magis, takhayul, *neopaganisme*, *spiritisme*, sampai kepada *satanisme*; *gerakan-gerakan* humanistik dan terapeutik; serta gerakan-gerakan sinkretisme dari berbagai kelompok religius baru itu (PK 352).

Gerakan-gerakan itu merupakan reaksi terhadap masyarakat yang materialistik, konsumeris, dan individualis, serta mengisi kekosongan akibat menguatnya rasionalisme sekularis. Gerakan-gerakan itu juga memanfaatkan kebutuhan mereka yang mengalami kemiskinan atau kegagalan hidup. Pada akhirnya, gerakan-gerakan ini juga menangkap kebutuhan-kebutuhan umat kristiani yang karena imannya belum berakar membutuhkan perhatian dan pendampingan yang tidak mereka temukan dalam komunitas kristiani.

Fenomena ini merupakan tantangan besar untuk evangelisasi. Gereja dipanggil untuk merefleksikan apa yang mendorong umat kristiani

mendekati gerakan-gerakan keagamaan baru itu (PK 353). Agar umat kristiani dapat terus terbuka kepada Kabar Baik tentang Tuhan Yesus “air hidup untuk dahaganya” (*bdk.* Yoh. 4: 5-15) dan makin berakar pada komunitas kristiani, katekese perlu memperhatikan hal-hal berikut. *Pertama*, katekese mewartakan *kerygma* tentang Yesus Kebijaksanaan Allah, yang dengan Paskah-Nya memberikan damai dan kegembiraan sejati, sebagai tawaran makna bagi orang yang pada saat ini mencari kesejahteraan dan keharmonisan.

Kedua, katekese berupaya menjamin agar Gereja menjadi komunitas kehidupan dan iman yang sejati, bebas dari formalisme kaku; mampu menerima dan mendekati; dengan aktif memperhatikan orang-orang yang menderita, miskin dan kesepian; serta bersedia menghargai kontribusi berharga dari setiap orang. *Ketiga*, katekese menjamin pengetahuan biblis dan doktrinal yang mendasar, dan membuat Kitab Suci dapat dimengerti oleh semua orang melalui sarana-sarana kateketis yang sesuai dan sederhana. *Keempat*, katekese memperhatikan simbol-simbol, sikap tubuh, ritus-ritus liturgi dan kesalehan umat yang memberi tempat pada perasaan yang menyentuh hati manusia.

Perhatian khusus harus diberikan kepada mereka, yang karena kecewa dan terluka oleh pengalaman ini, yang merasakan kebutuhan untuk kembali ke komunitas. Hendaknya mereka merasa diterima daripada dihakimi. Katekis dapat melaksanakan karya pemulihan untuk menerima kembali mereka ke dalam komunitas melalui penjelasan dan pemahaman, tanpa mengadili mereka (PK n. 353).

Simpulan

Di hadapan budaya kontemporer, khususnya dalam konteks pluralitas agama, Gereja perlu memperbarui metode dan isi dalam katekese. *Petunjuk untuk Katekese* memberikan arahan agar kita mengembangkan katekese dialogal. Katekese zaman sekarang perlu menggunakan *gaya dialog*, sebagaimana Yesus berdialog dengan perempuan Samaria untuk membimbingnya menemukan air hidup. Dengan metode ini, katekese menjadi “*laboratorium dialog*” yang mempertemukan pribadi-pribadi secara mendalam. Katekese menjadi dialog pastoral yang menjangkau semua orang yang berbeda dari

kita. Dalam konteks ekumenis, katekese juga berdimensi ekumenis, yakni mendorong kita untuk mengusahakan, bersama dengan umat Kristen lain, kesatuan sempurna sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan Yesus sendiri, serta bekerja sama di bidang pewartaan, pelayanan, dan kesaksian iman.

Dalam hubungannya dengan agama Yahudi, kita menghargai kekayaan-kekayaan spiritual yang mereka miliki sebagai dasar kristianitas. Katekese hendaknya mengajarkan bahwa Perjanjian Lama merupakan bagian integral dari Kitab Suci Kristiani sehingga setiap pertentangan yang mungkin ada di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dijawab sedemikian rupa. Kita mengakui keselamatan orang-orang Yahudi melalui Perjanjian pertama Allah dengan mereka. Kita melawan setiap bentuk antisemitisme terhadap bangsa Yahudi sekaligus mengembangkan perdamaian, keadilan, dan perkembangan bangsa-bangsa ke arah yang lebih baik.

Dalam konteks pluralitas agama, kita menghormati agama-agama dan kepercayaan lain dan menghargai ajaran-ajaran mereka yang memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang. Katekese perlu membantu kita memperdalam dan memperkuat identitas kita sekaligus membantu kita mengenal agama-agama dan kepercayaan lain. Katekese hendaknya mampu memupuk semangat misioner dengan memberikan *kesaksian* iman, sekaligus mengembangkan semangat dialog yang ramah dan santun. Secara khusus dengan umat Islam, di tengah-tengah menguatnya fundamentalisme yang keras, katekese membantu kita mengenal dan berjumpa dengan mereka sebagai salah satu sarana untuk menghindari kebencian sekaligus membangun persaudaraan yang sejati.

Dalam konteks gerakan-gerakan keagamaan baru, katekese perlu menjadi Kabar Baik tentang Yesus Kristus sebagai sumber air hidup yang memberikan damai dan sukacita sejati dan selalu mengarahkan umat pada komunitas kristiani. Katekese hendaknya berupaya agar Gereja menjadi komunitas sejati untuk kehidupan dan iman, memperhatikan mereka yang menderita dan miskin serta kesepian. Katekese menjamin pengetahuan biblis dan ajaran Gereja yang mendasar, serta memperhatikan liturgi dan devosi yang memberi tempat pada perasaan yang menyentuh hati manusia.

Gereja, secara khusus paroki-paroki dan sekolah-sekolah kateketik, hendaknya memperhatikan katekese dialogal ini dan mulai menerapkannya

dalam katekumenat dan pendalaman iman serta pengajaran dan pendidikan kateketik agar umat makin disadarkan untuk mengembangkan semangat dialog dengan umat beragama lain sehingga toleransi dan persaudaraan sejati makin dapat diwujudkan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Daftar Bacaan

Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2022), *Petunjuk untuk Katekese*. Diterjemahkan oleh Siprianus Sande. Jakarta: Komisi Kateketik; Departemen Dokumentasi dan Penerangan, Konferensi Waligereja Indonesia. (Dokumen asli diterbitkan pada 2020)

Dokumen Abu Dhabi, Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama. (2019). Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab (UEA), 3-5 Februari 2019. Ditandatangani oleh Paus Fransiskus dan Sheikh Ahmed el-Tayeb, Imam Besar Al-Azhar, Kairo di Abu Dhabi pada 4 Februari 2019. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, Konferensi Waligereja Indonesia.

Fransiskus. (2016). "Solemnity of the Conversion of Saint Paul the Apostle - Celebration of Vespers" (25 January 2016). Diunduh dari www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2016/documents/papa-francesco_20160125_vespri-conversione-san-paolo.html, pada 20 Juni 2022.

Fransiskus. (2021). *Fratelli Tutti*. Ensiklik tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial, 3 Oktober 2020. Diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, Konferensi Waligereja Indonesia.

Konsili Vatikan II. (1964), *Unitatis Redintegratio*. Dekrit tentang Ekumenisme. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, Konferensi Waligereja Indonesia, 2012. (Dokumen asli diterbitkan pada 21 November 1964).

Konsili Vatikan II. (1965). *Nostra Aetate*. Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani. Dokumen Konsili Vatikan II. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, Konferensi Waligereja Indonesia, 1991. (Dokumen asli diterbitkan pada 28 Oktober 1965).

_____. (2018b). "Gereja menurut Paus Fransiskus." Dalam *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*, ed. Ignatius L. Madya Utama. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 85-111.

_____. (2020). *Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

_____. (2018a). "Gereja menurut Federasi Konferensi Waligereja-Konferensi Waligereja Asia". Dalam *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang*, ed. Ignatius L. Madya Utama, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 67-84.

Sumber Internet

Ardi Priyatno Utomo. "Berkunjung ke Thailand, Paus Fransiskus Temui Pemimpin Tertinggi Agama Buddha". <https://internasional.kompas.com/read/2019/11/21/14400811/berkunjung-ke-thailand-paus-fransiskus-temui-pemimpin-tertinggi-agama?page=all>, diunduh 20 Juni 2022.

BPS.2016."MengulikdatasukudiIndonesia".<https://tulangbawangbaratkab.bps.go.id/news/2015/11/18/14/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> diunduh 20 Juni 2022.

"Gereja Ortodoks Indonesia". https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Ortodoks_Indonesia, diunduh 21 Juni 2022.

"Hierarchy of Truths". <https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/hierarchy-truths#:~:text=The%20term%20%22hierarchy%20of%20truths%22%20refers%20to%20the,long%20been%20recognized%20in%20various%20ways%20by%20theologians>, diunduh 20 Juni 2022.

"List of Pastoral Visits of Pope Francis". https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_pastoral_visits_of_Pope_Francis, diunduh 20 Juni 2022.

"Media Asing Soroti Kehidupan Penganut Yahudi di Indonesia". <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-121915387/media-asing-soroti-kehidupan-penganut-yahudi-di-indonesia>, diunduh 20 Juni 2022.

"Paroikia". <https://gerejaorthodox.id/paroikia/> diunduh pada 20 Juni 2022.

"Paus Bertemu Para Pemimpin Agama Lain di Italia". <https://www.voaindonesia.com/a/paus-bertemu-pemimpin-agama-lain-/3516989.html>, diunduh 20 Juni 2022.

"Paus Fransiskus Ikut Serukan Upaya Bersama Atasi Perubahan Iklim". <https://mediaindonesia.com/internasional/437543/paus-fransiskus-ikut-serukan-upaya-bersama-atasi-perubahan-iklim> diunduh 20 Juni 2022.

"Paus Fransiskus Menekankan Pentingnya Persaudaraan Antar-agama". <https://www.kompas.id/baca/internasional/2021/03/07/paus-fransiskus-menekankan-pentingnya-persaudaraan-antaragama>, diunduh 20 Juni 2022.

"Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia". https://id.wikipedia.org/wiki/Persekutuan_Gereja-Gereja_di_Indonesia diunduh 20 Juni 2022.

"Sinode Gereja Anggota PGI". <https://pgi.or.id/sinode-gereja-anggota-pgi> diunduh 20 Juni 2022.

"Tentang KWI". <https://www.kawali.org/profil-kwi> diunduh 20 Juni 2022.